

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Altruisme

2.1.1 Definisi Perilaku Altruisme

Menurut Comte (dalam Arifin, 2015) mendefinisikan altruisme berasal dari kata "*alteri*" yang artinya "orang lain". Secara seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya sehingga altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain. Selanjutnya perilaku altruisme menurut Sears (dalam Nashori, 2008) ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan.

Menurut Baston (dalam Arifin, 2015) altruisme adalah respon yang menimbulkan *Positive feeling* seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan *egoistic motivation* sehingga dapat memunculkan tindakan tolong menolong orang lain.

Hal ini selaras dengan Taufik (2017) menyatakan bahwa altruisme adalah dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang ditolong. Selain itu menurut (Baron &

Bryne, 2005) altruisme juga diartikan sebagai tindakan berkorban untuk menyejahterakan orang lain tanpa menghiraukan balasan sosial maupun materi bagi dirinya sendiri. Menurut Santrock (2009) altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Sedangkan perilaku altruisme yaitu perilaku yang ditunjukkan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. Altruisme dapat di sebut juga sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri Sarwono (2002).

Frans (2008) menjelaskan altruisme sebagai perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah suatu tindakan kepedulian yang didasarkan pada empati dan keinginan memberi tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan tujuan mampu meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa menghiraukan kepentingan diri sendiri dan tanpa pamrih pada orang lain. Secara nyata menolong kepada siapa saja tanpa memilih orang yang ingin ditolong serta memberikan bantuan yang bermakna seperti membantu secara materi atau meluangkan waktu untuk dapat menghibur orang lain yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Hal ini membuat para individu yang memiliki sifat altruisme selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan

kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

2.1.2 Ciri-Ciri Perilaku Altruisme

Ada lima ciri-ciri perilaku altruisme menurut Baron, Bryne (2005) ada beberapa karakteristik yang terdapat pada diri individu yaitu:

1. Empati

Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, menggambarkan diri mereka yang bertanggung jawab, bersosialisasi, toleransi, menenangkan.

2. Mempercayai Dunia Yang Adil

Individu yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk akan mendapatkan hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapatkan sesuatu dari melakukan hal yang baik.

3. Tanggung Jawab Sosial

Individu yang selalu menolong percaya bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik saat orang lain membutuhkan pertolongan.

4. *Locus of Control Internal.*

Individu yang menolong dan mempunyai *Internal locus of control*, individu tersebut percaya bahwa mereka dapat memilih untuk bertingkah

laku yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan kemungkinan buruk. Individu yang cenderung tidak menolong memiliki *External locus of control*, karena mereka percaya bahwa apa yang terjadi di sekitar tidak relevan, ada untung dan rugi, takdir serta faktor-faktor tidak terkontrol lainnya.

5. *Egosentrisme Rendah*

Mereka yang menolong tidak bermaksud menjadi egosentris, *self-absorbed*, dan kompetitif.

Hampir senada dengan Baron dan Byrne, Cohen (dalam Nashori, 2008) juga mempunyai tiga ciri-ciri altruisme yaitu:

1. Empati, kemampuan memberikan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.
2. Sukarela, adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.
3. Keinginan Memberi, maksudnya memberikan dengan hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Dalam penulisan ini mengungkapkan altruisme akan menggunakan ciri-ciri yang di kemukakan oleh Cohen, yaitu empati, keinginan memberi, dan sukarela, karena dibandingkan dengan ciri-ciri menurut Baron dan Byrne ciri-ciri menurut Cohen lebih sederhana dan yang paling penting lebih mendakati dengan arti altruisme yang telah dikemukakan dari awal yaitu tindakan kepedulian dan sukarela untuk dapat menolong orang lain tanpa

mengharapkan imbalan dari orang lain dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Altruisme

Menurut Wortman (dalam Arifin, 2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian perilaku altruisme:

1. Suasana Hati, saat suasana hati senang, orang juga akan terdorong untuk memberi pertolongan lebih banyak.
2. Empati, pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain, menjadikan orang yang berempati seolah-olah mengalaminya sendiri.
3. Meyakini Keadilan Dunia, keyakinan bahwa dalam jangka panjang orang yang salah akan dihukum dan orang yang baik akan mendapat ganjaran.
4. Faktor Sosiobiologis, perilaku ini muncul karena adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini orang tua. Selain itu meskipun minimal, ada pula peran kontribusi unsur genetik.
5. Faktor Situasional, faktor situasional turut mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

Menurut Sears dkk (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, yaitu :

1. Faktor situasi yang terdiri dari :

- a. Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena

kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.

b. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu keadaan fisik ini meliputi cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

c. Tekanan waktu

Keadaan ini menekan individu untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

1. Faktor karakteristik penolong yang terdiri dari:

a. Kepribadian

Kepribadian tiap individu berbeda-beda, salah satunya adalah kepribadian individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya. Kebutuhan ini akan memberikan corak yang berbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.

b. Suasana hati

Dalam suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri yang menyebabkan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain. Dalam situasi seperti ini apabila kita beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan menolong dapat mengurangi suasana hati yang buruk dan membuat kita merasa lebih baik mungkin kita akan cenderung melakukan tindakan menolong.

c. Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang lebih baik.

d. Distress diri dan rasa empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialami. Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

2. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan yang terdiri dari :

a. Menolong orang yang disukai

Individu yang mempunyai perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik atau adanya kesamaan antar individu.

b. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu lebih cenderung melakukan tindakan menolong apabila individu tersebut yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Altruisme tidak akan muncul secara tiba-tiba tanpa disadari oleh munculnya sumber altruisme. Menurut

Widyarini (2009) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme antara lain:

a. Faktor situasi

Pengaruh situasi meliputi jenis situasinya (darurat atau bukan darurat), keadaan orang yang membutuhkan bantuan (kebutuhannya cukup jelas atau kurang jelas, bisa diterima atau tidak sebab-sebab kebutuhannya), hubungan penolong dengan yang ditolong (kenal), dan keberadaan orang lain, mengenai keberadaan orang lain, berdasarkan penulisan diketahui bahwa dalam situasi darurat, terjadi kecelakaan lalu lintas, keberadaan orang lain justru mengurangi kemungkinan menolong. Apabila tidak ada orang lain sama sekali, besar kemungkinan untuk menolong.

b. Faktor genetik

Faktor genetik mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini diketahui dari penulisan terhadap orang-orang kembar, dengan membandingkan antara kembar yang identik dan bukan kembar yang identik dengan hasil bahwa kembar identik memiliki tingkat altruisme setara dari pada mereka yang bukan kembar identik.

c. Faktor budaya

Tampak dari perbedaan kecenderungan altruisme antara masyarakat yang berbudaya kolektivis dengan masyarakat yang individualis. Dalam masyarakat kolektivis berpandangan bahwa kebaikan kelompok lebih penting dari pada keinginan individual, hal ini sangat menjadikan perilaku altruisme didukung sangat kuat.

d. Faktor keluarga

Faktor keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting. Para altruis ternyata diasuh oleh orang tua yang memiliki standar moral tinggi, sungguh-sungguh merawat dan mendidik anaknya untuk dapat peduli dengan terhadap manusia, tidak hanya untuk kelompoknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memiliki perilaku altruisme itu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari perilaku altruisme itu sendiri. Tindakan altruisme sebagai salah satu bentuk kongkret secara teori ditentukan juga faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, faktor situasional.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku altruisme yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seseorang mampu berperilaku tolong menolong dengan tujuan mampu meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa menghiraukan kepentingan diri sendiri dan tanpa pamrih pada orang lain.

2.1.4 Perilaku Altruisme dalam Perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa

pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama anatar sesama. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yakni :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya : " Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku altruisme hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan jangan sampai menyakiti orang lain dalam mengerjakan kebaikan dan takwa adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan Al-Maraghi (1993) mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Dan bertakwalah kamu kepada Allah dengan mengikuti sunnah-sunnah Allah yang telah Dia terangkan kepadamu dalam kitab-Nya maupun dalam sistem yang berlaku pada makhluk-Nya. Sehingga kamu tidak terkena hukuman Allah, yaitu bila kamu menyeleweng dari petunjuk-Nya. Karena, Allah itu sangat berat siksa-Nya terhadap orang yang tidak bertakwa kepada-Nya dengan cara mengikuti syari'at dan memelihara sunnah-sunnah-Nya pada makhluknya. Karena,

tidak ada kasihan dan damai lagi bila hukuman Allah telah tiba. Allah memang takkan memerintahkan sesuatu kecuali yang berguna, dan tidak mencegah sesuatu kecuali yang bercahaya.

Selanjutnya hadist dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, Beliau bersabda, : *“Barang siapa yang menghilangkan atau membebaskan kesengsaraan orang mukmin dari kesengsaraan-kesengsaraan dunia, Allah akan membebaskan daripadanya kesengsaraan dari Hari Kiamat, dan barang siapa meringankan kesukaran yang ada pada seorang muslim, Allah akan meringankan kepadanya di dunia dan di akherat. Dan barangsiapa menutupi kesalahan (cacat) seorang islam, maka Allah akan menutupi kesalahannya di dunia dan di akherat. Dan Allah akan menolong hambanya selama hamba itu mau menolong saudaranya. Dan barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya dalam kesulitan. Dan tiada suatu kaum berkumpul di rumah-rumah Allah(masjid), membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka kecuali kepada mereka ketentraman, dan mereka diselubungi oleh rahmat dan para malaikat berkerumun di dunia dan menyebut mereka dalam golongan yang berada dalam sisinya, dan barangsiapa yg amalnya selalu terlambat, maka nasibnya (keturunannya) tidak akan dapat mempercepat” (HR Muslim).*

Selanjutnya perilaku tolong menolong dalam sebuah kebaikan dan takwa termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur’an, karena mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dan juga tidak bercerai berai di dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Hal ini sesuai dengan isyarat (QS Ali-Imran 103).

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk".

Menurut Shihab (2002) manusia harus berpegang teguh dengan agama Allah dan tetap bersatu, menghindari hal-hal yang menimbulkan perpecahan. Renungkanlah karunia Allah yang diturunkan kepada kalian pada masa jahiliah, ketika kalian masih saling bermusuhan. Saat itu Allah menyatukan kalian melalui Islam, sehingga kalian menjadi saling mencintai. Saat itu kalian berada di ujung jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian dengan Islam.

Dengan demikian, altruisme sebagai *ta'awun* adalah sikap tolong menolong yang bersifat universal tanpa memandang suku, agama dan usia. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dan bekerjasama antar sesama.

2.2 Empati

2.2.1 Definisi Empati

Empati berasal dari kata *empatheia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini, pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain, kemudian pada tahun 1920-an seorang ahli psikologi Amerika, E. B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah mimikri motor untuk istilah empati. Istilah Tichner menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang (Goleman, 2007).

Menurut Taufik (2017), empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (observer, perceiver) terhadap kondisi yang sedang di alami oleh orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Hurlock (2006) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada perasaan dan pikiran orang lain.

Menurut Johnson (Sari & Eliza, 2003) empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai individu yang toleran, ramah, mampu mengendalikan diri, dan bersifat humanistik. Menurut Menurut Allport (dalam Taufik, 2017) empati adalah sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain.

Menurut Kartono (dalam Nashori, 2008) empati dapat diartikan sebagai pemahaman pikiran-pikiran dan

perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut, dengan berempati kepada orang lain akan menyelami pikiran-pikiran dan perasaan orang lain. Selanjutnya Menurut Kohut (dalam Taufik, 2017) melihat empati sebagai suatu proses di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada ada posisi orang lain.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa empati merupakan reaksi terhadap pengalaman orang lain yang teramati dan terbagi dalam dua klasifikasi besar respon yaitu kognitif, reaksi intelektual (suatu kemampuan untuk memahami perspektif orang lain) dan reaksi emosional individu yang dapat dipicu oleh situasi emosional orang lain, sehingga individu dapat melakukan suatu tindakan yang dapat berbentuk simpati maupun *personal distress*, namun individu tetap dapat mengambil jarak untuk bertindak.

2.2.2 Aspek- Aspek Empati

Menurut Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu:

1. Kognitif

Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.

2. Afektif

Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Menurut Davis dalam (Nashori, 2008) bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu:

1. *Perpective Taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.
2. *Fantasy*, yaitu kemampuan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya.
3. *Empatihic Concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dilami orang lain.
4. *Personal Distress*, kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri sertakegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan. *Personal distress* bisa disebut sebagai empati negatif.

Dalam penulisan ini mengungkap empati, penulis menggunakan aspek-aspek dari Davis dalam (Nashori, 2008) yaitu: *Perpective taking* (pengambilan keputusan), *Fantasy*, *Empatihic Concern* (*perhatian empatik*), *Personal distress* (*distress diri*). Karena jika dibandingkan dengan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Baron dan Byrne dan Davis dalam (Nashori) lebih sederhana dan paling medekati dengan apa yang ingin di lihat dari tempat penelitian dan sesuai juga dengan arti empati yang dikemukakan diatas yaitu, aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Empati

Seperti halnya altruisme yang tidak dapat berkembang tanpa didukung oleh beberapa faktor. Empati juga dipengaruhi oleh beberapa dalam perkembangannya. Hoffman (2000) empati dipengaruhi oleh beberapa yaitu:

1. Sosialisasi, dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.
2. *Mood And Feeling*, situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.
3. Situasi dan Tempat, pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.
4. Proses Belajar dan Identifikasi, apa yang telah dipelajari anak dirumah atau pada situasi tertentu diharapkan anak dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.
5. Komunikasi dan Bahasa, pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi akan menjadi hambatan pada proses empati.
6. Pengasuhan, lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Sedangkan menurut Siwi (dalam Solekha, 2018) beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

1. Pola Asuh, orang tua yang menanamkan nilai empati sejak kecil, memberikan contoh kepada anak tentang sikap empati akan mempengaruhi perilaku empati ketika dewasa.
2. Kepribadian, orang yang mempunyai sikap yang tenang dan sering berintrospeksi diri dipastikan akan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagai dengan orang lain.
3. Usia, semakin bertambahnya usia maka semakin meningkatkan empati seseorang karena seseorang yang tua mempunyai perspektif yang lebih matang.
4. Derajat Kematangan, kemampuan seseorang dapat menilai suatu hal secara proporsional akan mempengaruhi sikap empati.
5. Sosialisasi, sosialisasi merupakan upaya untuk menanamkan berbagai nilai kepada orang lain sehingga orang lain mempunyai perilaku yang diharapkan.
6. Jenis Kelamin, empati perempuan lebih besar dari pada empati laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memiliki empati itu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari empati itu sendiri. Empati sebagai salah satu bentuk kongkret secara teori ditentukan juga faktor yang mempengaruhi empati adalah pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, sosialisasi, dan jenis kelamin. Selanjutnya dari faktor-faktor ini mempunyai peranan yang

sangat penting dalam membentuk empati yang merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang di alami oleh orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

2.2.4 Perkembangan Empati

Menurut Taufik (2017) Empati semakin menarik ketika pembahasan mengarah kepada keberadaan, pembentukan dan perkembangannya. Untuk menjelaskan ketiganya berbagai teori telah dimunculkan, mulai dari teori yang hanya bersifat spekulatif hingga teori yang konstruktif yang didasarkan pada bukti-bukti empiris. Dalam pembahasan ini akan membahas apakah empati itu ada dalam diri manusia sebagai sesuatu yang "being" ataukah "becoming".

Konsep being dan becoming pada awalnya sangat dikenal dalam bidang filsafat. Konsep being dan becoming pada awalnya sangat dikenal dalam bidang filsafat. Dalam kajian filsafat dimaknai sebagai "mengada", yaitu seseorang menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, beserta segenap tugas-tugas, hak dan tanggung jawab. Selain itu juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami realitas diri, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan telah "mengada" apabila ia dapat menerima kondisi dirinya sebagaimana adanya. Sehubungan dengan konsep empati ini, muncul pertanyaan apakah empati itu termasuk dalam kategori being ataukah becoming? dengan kata lain, apakah empati itu diturunkan (dibawa sejak lahir) ataukah dapat dipelajari atau diajarkan? para teoritikus awal memandang empati

sebagai trait atau karakter yang stabil, dapat diukur, namun tidak dapat (Taufik, 2017).

Sementara itu, para peneliti yang lain menemukan bahwa treatment-treatment yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi 22 anak-anak untuk meningkatkan empati dan perilaku prososialnya. Dalam penelitian lainnya ditemukan ketika guru-guru menanamkan nilai-nilai empati kepada murid-muridnya, para murid lebih suka mengadopsi nilai-nilai empati itu dengan cara mencontoh perilaku sang guru dan menerapkan nilai-nilai empati yang di ajarkan. Pelatihan tentang nilai-nilai empati dapat digunakan untuk mengasah perasaan, pemahaman, dan perilaku empati.

2.2.3 Empati dalam Perspektif Islam

Di dalam ajaran Islam terdapat berbagai sumber hukum yang bisa dijadikan sebuah literatur untuk dapat menentukan hukum, baik itu Al-Qur'an, hadist maupun ijtihad. Begitu pula hal yang berkaitan dengan Psikologi, hal ini juga yang berkaitan dengan empati, pastilah di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan detail Allah 'azza wa jalla menilai kebaikan manusia terutama berdasarkan perbuatan manusia itu kepada sesamanya.

Dalam pandangan Islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut. Bentuk empati dalam kehidupan sehari-hari ialah bentuk kepedulian kita

terhadap sesama manusia yang dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an (al-israa': 26) sebagai berikut:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا

Artinya: "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros".

Ayat di atas berdasarkan Ibnu Katsir (2016) menjelaskan bahwa setelah Allah SWT menceritakan 23 tentang birrul waalidain (berbakti kepada orangtua), Dia langsung menyambunginya dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan tali silaturrahmi. Setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah SAW melarang berlebih-lebihan dalam berinfaq, dan menyuruh melakukannya secara seimbang atau pertengahan.

Selanjutnya dalam pandangan Islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut. Hal ini sesuai dengan (QS.Ali Imron:159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنِّ

حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila

kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan adanya rahmat Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, berlaku lemah lembut, tidak bersikap keras, dan berperilaku kasar. Selain itu dalam pergaulan beliau senantiasa memberi manfaat terhadap orang yang berbuat salah serta memohonkan ampun kepada Allah SWT terhadap kesalahan-kesalahan orang yang menyalahi beliau. Rasulullah juga senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang hal-hal yang perlu di musyawarahkan. Keseluruhan budi baik Rasulullah inilah yang menarik simpati orang lain. Bahkan lawan pun menjasi tertarik sehingga mau masuk Islam. Berilaku lemah lembut terhadap sesama yang dimaksud adalah bersikap empati. Contohnya berempati tidak membuat orang lain tersinggung dan menghargai orang lain. Hal itu hanya dilakukan jika individu mampu memahami sudut pandang orang lain (Zuhaili, 2009).

Penjelasan ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap manusia harus peduli dan membantu terhadap sesama manusia yang sedang berada dalam kesusahan dan tanpa berlebih-lebihan. Bentuk kepedulian terhadap sama manusia tersebut merupakan salah satu bentuk empati. Dimana empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2008). Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa empati dalam Islam dapat diartikan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menolong, merasakan pikiran, serta mendengar perasaan orang lain dengan tulus dan ikhlas,

yang mana Islam mengajarkan kepada umatnya untuk dapat merasakan penderitaan orang lain. Dalam konteks ini empati tidak hanya merasakan kesusahan orang lain saja, melainkan merasakan kesenangannya pula.

2.3 Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme

Sekolah merupakan tempat dimana siswa belajar untuk membangun diri dan mengasah kemampuan berdasarkan ilmu serta mengembangkan, potensi yang dimiliki agar tujuan tersebut dapat tercapai. Siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk ke dalam kategori remaja awal.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abidin (2013) masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, 24 dengan pembagian 12-15 tahun masa puber, 15-18 tahun remaja awal, dan 18-21 tahun remaja akhir. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Siswa diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan siapa saja termasuk dengan teman sebaya di sekolah, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian sehingga membutuhkan orang lain.

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka sudah seharusnya siswa harus saling tolong menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Altruisme yaitu tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan

tanpa pamrih (Sears 2001). Perilaku altruisme memiliki peranan penting bagi individu dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kesejahteraan dan kehidupan yang nyaman. Sebagai makhluk sosial, individu hendaknya dapat menjaga hubungan baik dengan sesama, menumbuhkan rasa kepedulian sosial serta rasa kesetiakawanan karena manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Menurut Wortman (dalam Arifin, 2015) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah empati. Perilaku menolong yang merupakan perilaku altruisme sangat dianjurkan dalam Islam sebagai pelekak hubungan sesama manusia (*hablumminannas*), di dalam agama telah diajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong antar sesama. Orang yang melakukan perilaku menolong dihargai dan akan dihadiah dengan surga nanti di hari pembalasan dan mereka pun akan mendapatkan pertolongan Allah Swt Seperti yang dijelaskan pada Surah (QS. Al-Baqarah: 25)

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ
 قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Dari ayat di atas memberikan gambaran bahwa perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan dihiasi surga nanti, kenikmatan di surga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani. Hal ini merupakan kebahagiaan yang sempurna, karena sesungguhnya di samping mereka mendapat nikmat tersebut. Dengan kata lain, nikmat yang memperoleh tiada akhir dan tiada habisnya, bahkan mereka berada dalam kenikmatan yang abadi selamanya.

Perilaku altruisme muncul akibat dari adanya kepedulian terhadap orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Bentuk kepedulian tersebut merupakan salah satu bentuk empati terhadap orang lain. Sebagaimana dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme yaitu adanya empati. Hal ini di dukung berdasarkan pendapat Wortman (dalam Arifin, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak altruisme, suasana hati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, faktor situasional dan Empati. Dari sini dapat diketahui bahwa empati merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku altruisme, ini berarti ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme. Beberapa penelitian juga telah membuktikan kebenarannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Dewi dan Savira (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas Save Street Child Surabaya. Bahwasemakin tinggi self monitoring yang dimiliki oleh seseorang maka semakin

tinggi pula altruisme. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan tinggi rendahnya altruistik seseorang. Orang yang memiliki empati tinggi mampu merasakan apayang diderita orang lain seakan-akan dialah yang mendapatkan penderitaan itu. Kemudian muncul reaksi untuk memberikan pertolongan, dan tidak ada pilihan lain bagi orang yang memiliki empati tinggi, selain memberikan pertolongan. Berbeda pada orang dengan empati yang rendah mereka memiliki dua pilihan, yaitu mengurangi beban yang mereka miliki dengan membantu orang lain yang sedang membutuhkan atau melarikan diri dari keadaan yang membutuhkan pertolongan tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Patricia (2014), Essi Viding dari University College London), dengan judul *Emotion Regulation Moderates the Association between Empathy and Prosocial Behavior*, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial. Selain itu, terdapat juga beberapa tokoh yang membahas mengenai hubungan antara empati dan perilaku prososial, seperti Batson dkk yang mencetuskan teori *Hypotesis Empathy-Altruism* yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dengan mudah melepaskan diri dari tanggungjawab untuk memberikan pertolongan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dovidio, Allen, dan Schroeder (1990) yang menguji model teori tersebut menemukan bahwa subjek yang diminta untuk

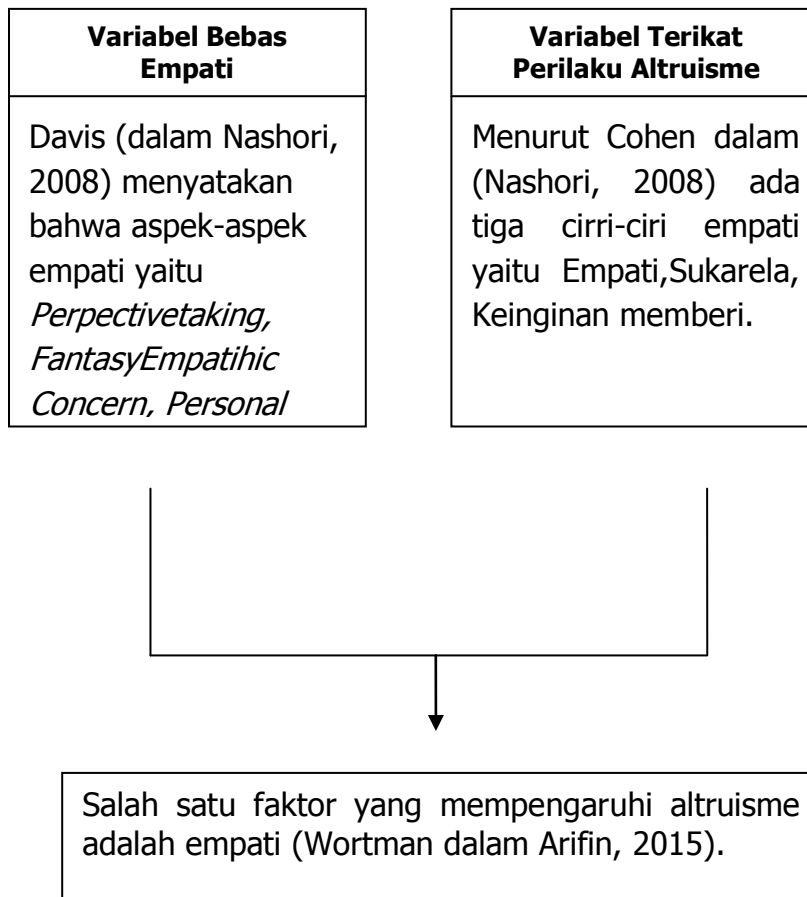
menghayati apa yang dialami atau di rasakan oleh si korban menunjukkan lebih bertindak prososial, dibanding dengan subjek yang diminta menilai secara obyektif dengan mengabaikan perasaan calon penerima bantuan (Dayakisni,2015).

Hoffman (Taufik, 2017) menyatakan empati berkaitan secara positif dengan perilaku menolong,ada juga bukti-bukti eksperimental bahwa empathic distress akan membangkitkan individu untuk menolong orang lain, dan observer yang mengalami empathic distress lebih tinggi akan memberikan pertolongan secara tepat kepada korban yang mengalami kesakitan. Sementara itu, jika mereka tidak melakukan suatu per tolongan maka observer empathic distress menjadi merasa bersalah dan mereka merasa lebih baik jika memberikan pertolongan.

Temuan yang sangat jelas menunjukkan peran empati dan perilaku altruistik adalah hasil penelitian yang dilakukan terhadap sekelompok subjek dewasa.Salah satu penelitian adalah yang dilakukan oleh Batson (2008) menyatakan bahwa adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Sependapat dengan hal itu, Sears (1991) juga menyatakan bahwa empati merupakan sumber altruistik. Ia menyatakan bahwa rasa empatik hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan, karena tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain, jelas bahwa rasa empatik merupakan sumber altruistik dalam perilaku menolong. Empati yang dimiliki oleh seseorang, tidak terlepas dari keempat aspek empati yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku altruisme

bagi orang lain. Keempat aspek tersebut, yaitu *perspective taking*, *fantasi*, *empathic concern*, dan *personal distress* yang memegang peranan penting dalam mengelola perasaan empati terhadap kesulitan orang lain. Seseorang yang sering melakukan empati akan memiliki kemampuan yang baik dalam berempati, namun sebaliknya bila seseorang jarang melakukan empati maka akan kurang memiliki kemampuan dalam berempati.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian



Bagan 2.4. kerangka konseptual penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian di atas hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah "Ada hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada siswa jurusan Otomotif SMK Negeri 7 Palembang".